

## Hadhrat Masih Mau'ud (as): Petunjuk Utama, Manfaat dan Keutamaan Al-Qur'an yang Tak Terbatas

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 03 Februari 2023 (03 Tabligh 1402 Hijriyah Syamsiyah/12 Rajab 1444 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم  
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \*  
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
(آمين)]

Hz. Aqdas Masih Mau'ud (as.) dalam menjelaskan keberkatan-keberkatan Al-Quran Karim, di satu tempat bersabda:

Pintu segenap karunia dan keberkatannya selalu mengalir, dan di setiap masa tampak senantiasa unggul dan cemerlang sebagaimana di masa Rasulullah (saw.).

Kemudian beliau bersabda:

Memang benar bahwa sebagian besar kaum muslim telah meninggalkan Al-Quran Suci. Meski demikian, cahaya-cahaya dan keberkatan-keberkatan Al-Quran Suci serta pengaruh-pengaruhnya senantiasa hidup dan segar. Maka dari itu, saya dikirim pada saat ini demi memberikan bukti ini, dan Allah Ta'ala di setiap masa senantiasa mengirimkan ini untuk hamba-hambanya demi menyokong dan mendukung-Nya, karena Dia telah berjanji bahwa  
إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Yakni sesungguhnya Kami telah menurunkan Zikr yakni Al-Quran Suci ini dan Kami lah yang akan menjadi penjaganya.

Jadi, di masa ini, Allah Ta'ala telah mengirim sosok pecinta sejati Rasulullah (saw.) untuk persebaran Al-Quran Karim. Yakni untuk penjagaan Al-Quran Karim. Beliau mengajarkan makrifat-makrifat yang telah hilang di pandangan manusia. Beliau telah mengalirkan suatu mata air karunia Al-Quran Karim. Kedatangan beliau adalah sungguh untuk menegakkan keunggulan Al-Quran Karim di seluruh dunia. Tetapi sangat disayangkan bahwa mereka yang menamakan dirinya Ulama mereka sejak awal pendakwaan beliau menjadikan permusuhan kepada beliau sebagai tujuan mereka, dan mereka tidak ingin mendengar dalil dan ucapan akal, serta mereka pun tengah menyesatkan umat manusia. Mereka sendiri tidaklah memahami ilmu dan makrifat. Tetapi justru saat ini manusia menganggap bahwa orang-orang yang terus berusaha untuk mengadakan hambatan-hambatan bagi sosok yang telah Allah Ta'ala kirim demi tugas ini, mereka justru menganggapnya sebagai pengkhidmat Al-Quran Karim. Di Pakistan, para ulama disana secara terus menerus terus mengganggu, dan bersama mereka terdapat para politisi dan pejabat pemerintah yang mana mereka demi mendapatkan kemasyhuran yang instan, mereka menjadikan para Ahmadi sebagai tujuan kezaliman mereka dengan berbagai alasan. Sejak beberapa masa silam, orang-orang ini berusaha melemparkan para ahmadi dalam pengadilan yang tiada berdasar yaitu atas tuduhan pengubahan dan penodaan Al-Quran. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari tindakan jahat mereka itu, dan semoga Allah Ta'ala segera menurunkan sarana demi kebebasan para ahmadi yang telah mereka jatuhkan dalam tuduhan yang salah dan penuh kezaliman ini. Maka dari itu, sebagaimana telah saya sampaikan, pada masa ini, hanya cahaya ajaran Hz. Masih Mau'ud (as.) lah yang dapat membuka ilmu-ilmu dan makrifat-makrifat Al-Quran Karim, dan hanya Jemaat Ahmadiyah lah yang tengah menjalankan misi ini di dunia. Pada saat ini saya akan

menerangkan ilmu makrifat tentang kemuliaan dan keutamaan serta kedudukan luhur Al-Qur'an Karim yang telah dijelaskan dan dianugerahkan oleh Hz. Masih Mau'ud (as.) dalam nasihat-nasihat dan tulisan-tulisan beliau. Hz. Masih Mau'ud (as.) di satu tempat menyampaikan mengenai ajaran sempurna dan menyeluruh Al-Qur'an Karim. Beliau bersabda:

Keyakinan saya adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dalam hal ajarannya, dan tidak ada suatu kebenaran yang diluar darinya, karena Allah Yang Maha Mulia berfirman:

نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

yakni, Kami telah menurunkan kitab yang di dalamnya terkandung penjelasan atas segala sesuatu. Kemudian Allah berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Yakni, Kami tidak melupakan sesuatu pun di dalam kitab ini. namun bersamaan dengan ini pun beliau bersabda:

Saya pun meyakini bahwa mengambil Al-Quran Karim sebagai jalan keluar dan kesimpulan atas berbagai masalah keagamaan, lalu kemampuan untuk menerangkan keseluruhan rincian-rinciannya secara benar sesuai dengan kehendak Ilahi, bukanlah merupakan pekerjaan setiap mujtahid dan ulama. Setiap manusia tidaklah diberikan dengan kemampuan untuk menjelaskan rincian dan penafsirannya serta menyelam hingga kedalamannya untuk meraih mutiara-mutiara ilmu dan makrifatnya.

Hz. Masih Mau'ud lebih lanjut bersabda:

Namun ini secara khusus adalah tugas mereka yang dianugerahkan pertolongan berupa wahyu ilahi dalam corak kenabian atau kewalian yang agung. Maka dari itu, orang-orang yang ber-istinbat dan mencari makrifat-makrifat Al-Qur'an tanpa adanya bantuan berupa ilham, mereka tidaklah dapat sanggup melakukannya, dan inilah kenyataan yang sebenarnya, yaitu mereka akan menerima segenap ajaran berupa sunah-sunah yang diamalkan dan mutawatir tanpa mencari pendalilan dan istinbat dari Al-Qur'an dan tanpa merenungi dan mentadaburi dengan saksama.

Banyak sekali para penafsir, dan ada diantara mereka yang mana Allah Ta'ala sendiri tidaklah menurunkan kemampuan, ilmu, dan makrifat kepadanya. Tugas mereka adalah, hendaknya mereka memperhatikan tafsir-tafsir para penafsir besar yang telah mendahului mereka, yang mana mereka adalah orang-orang yang teguh di atas ketakwaan, dan para imam-imam terdahulu. Hendaknya mereka mengamalkannya, dan berupaya mengamalkan ilmu-ilmu yang tampak jelas dalam Al-Qur'an, alih-alih mereka terus memberi penafsiran dari mereka sendiri yang salah.

Hz. Masih Mau'ud (as.) bersabda:

Siapa saja yang telah disinari dengan wahyu kewalian, dan mereka masuk dalam golongan *إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ*, maka tanpa diragukan lagi, sebagaimana kebiasaan Allah, secara berangsur-angsur akan terus terbuka bagi mereka hal-hal yang halus dan tersembunyi dalam Al-Qur'an. Siapa saja yang merupakan hamba Allah Ta'ala yang khas, Allah Ta'ala akan senantiasa membukakan ilmu-ilmu Al-Quran Karim yang terdalam kepada mereka. Hal ini pun akan terbukti pada diri mereka bahwa Rasulullah (saw.) sama sekali tidak memberikan ajaran yang lebih [dari Al-Qur'an]. Sebagian orang mengatakan, "Di hadits ini beliau bersabda ini dan itu". Sesungguhnya, ketika Allah Ta'ala telah menurunkan ilmu dan makrifat Al-Qur'an Karim, maka dari hal ini diketahui bahwa Rasulullah (saw.) tidaklah menyatakan apapun di luar Al-Qur'an Karim.

Beliau bersabda: Di dalam hadits-hadits sahih bahkan terdapat penjelasan akan hal-hal umum serta isyarat-isyarat dari Al-Qur'an Karim. Jadi, dengan mendapatkan ini, akan terbuka mukjizat Al-Qur'an Karim pada mereka. Di dalam beberapa hadits terdapat pernyataan yang merupakan tafsir dan penjelasan rinci dari sebagian ayat Al-Qur'an, dan dengan ini semakin

terbukalah pembahasan Al-Qur'an Karim. Beliau bersabda: Kemudian, kebenaran dari ayat-ayat yang nyata itu semakin terang atas mereka, yakni sebagaimana Allah Ta'ala berfirman bahwa tidak ada sesuatu pun yang luput dalam pembahasan Al-Qur'an.

Di masa ini, Allah Ta'ala telah mengirim Hz. Masih Mau'ud (as.) untuk menganugerahkan ilmu dan makrifat Al-Qur'an Karim. Kemudian dalam menjelaskan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk utama, Hz. Masih Mau'ud (as.) bersabda:

Keyakinan saya adalah, ada 3 hal yang telah Tuhan berikan kepada kalian sebagai hidayat untuk kalian. Yang paling pertama adalah Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung ketauhidan, kejalalan, dan keagungan Tuhan, dan didalamnya terkandung jalan keluar atas segenap perselisihan antara yahudi dan nasrani. Sebagai contoh perselisihan dan kesalahpahaman bahwa Nabi Isa Ibnu Maryam telah dibunuh di atas salib, kematiannya adalah kematian terlaknat, dan beliau tidak dinaikkan oleh Allah Ta'ala seperti nabi-nabi yang lain. Ini adalah anggapan-anggapan kaum yahudi, dan hal ini telah ditentang di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menyangkal dan menyatakan bahwa tuduhan terhadap Hz. Isa adalah salah. Kedua, Al-Qur'an telah menentang dan menyatakan bahwa janganlah kalian menyembah apapun selain Tuhan, tidak kepada manusia, hewan, matahari, bulan, bintang-gemintang, sarana-sarana, dan juga hawa nafsu. Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an telah menentang setiap jenis syirik. Al-Qur'an telah menekankan dan sangat menerangkan hal ini. Jadi, waspadalah kalian senantiasa dan janganlah sedikitpun mengambil langkah yang bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an. Aku menyatakan kepada kalian dengan sebenar-benarnya bahwa siapa saja yang tidak menghiraukan satu saja perintah kecil dari 700 perintah Al-Qur'an maka ia telah menutup pintu keselamatan dengan tangannya. Al-Qur'an telah membukakan jalan-jalan keselamatan yang hakiki dan sempurna, sementara yang lain adalah bayangannya. Karena itu pelajarilah Al-Qur'an dengan tekun dan cintailah Kitab ini dengan sepenuh hati, sebagaimana telah telah difirmankan Tuhan kepadaku. Dia dengan perantaraan Ilham telah berfirman kepadaku bahwa

الْخَيْرُ كُلُّهُ فِي الْقُرْآنِ

yakni, semua hal yang baik terdapat di dalam Al-Qur'an. Inilah hal yang sebenarnya, dan sungguh malang mereka yang mendahulukan kitab lain daripada Kitab ini. Sumber mata air seluruh kemakmuran dan keselamatan kalian adalah ada di dalam Al-Qur'an. Tidak ada kebutuhan keagamaan kalian yang tidak bisa dipenuhi oleh Al-Qur'an. Pada hari penghisaban nanti, Al-Qur'an akan meneguhkan atau menyangkal keimanan kalian. Tidak ada lagi di bawah kolong langit ini kitab lain yang sanggup memberikan petunjuk langsung kepada kalian. Alhasil, Al-Qur'an adalah penting sebagai sarana untuk meraih petunjuk keagamaan.

Siapa saja yang meyakini dan beranggapan bahwa sosok yang memberi nasihat seperti demikian, apakah sosok seperti ini sanggup melakukan sedikitpun perubahan di dalam Al-Qur'an Karim? Hendaknya mereka sedikit mempergunakan akal sehat mereka.

Selanjutnya beliau (as.) bersabda:

Tuhan telah sangat mengasihi kalian karena Dia telah menganugerahkan kalian Kitab sebagaimana Al-Qur'an ini. Sesungguhnya aku nyatakan kepada kalian bahwa jika Kitab yang dibacakan kepada kalian ini juga dulu diberikan kepada umat Kristen maka pastilah mereka tidak akan menyeleweng jauh seperti sekarang ini. Jika karunia petunjuk yang dianugerahkan kepada kalian ini dahulu juga diberikan kepada umat Yahudi sebagai pengganti Taurat maka tidak akan ada sekte mereka yang kemudian menolak hari penghakiman. Jadi, hargailah karunia yang telah diberikan kepada kalian ini. Ini adalah nikmat yang sangat indah dan ini adalah harta yang sangat besar. Kalau saja Al-Qur'an tidak diturunkan, maka segenap dunia ini tidak ubahnya seperti daging yang kotor dan segumpal darah. Al-Qur'an adalah suatu Kitab suci yang jika dibandingkan, maka ajaran-ajaran yang lain adalah sia-sia.

Dikatakan bahwa yang membawa Injil adalah ruhul kusus yang tampak dalam bentuk merpati, yang sesungguhnya adalah hewan yang lemah. Inilah yang mereka katakan. [Sesungguhnya], Hz. Jibril lah yang telah datang kepada Hz. Isa (as.).

Beliau bersabda: Ini adalah seekor burung yang lemah yang mana kucing pun dapat menangkapnya. Oleh karena itulah kaum Kristen hari demi hari semakin jatuh dalam kelemahan, dan tidak tersisa lagi keruhanian di dalam diri mereka. Keadaan mereka adalah seperti hasil perhitungan yang ada bahwa sebagian besar kaum Kristen (dan mereka pun tengah terus menolak konsep kekristenan) meninggalkan kekristenan mereka. Oleh karena itulah mereka semakin luput akan kerohanian. Sementara itu sangat disayangkan bahwa meskipun kaum muslim memiliki Al-Qur'an, mereka tidak mengamalkannya dan tidak mengambil faidah dari sisi kerohaniannya, dan mereka menolak sosok yang telah dikirim oleh Allah Ta'ala untuk menyebarkan ilmu dan makrifat ini.

Beliau bersabda:

Hal ini dikarenakan bahwa dasar keimanan mereka adalah burung merpati itu. Sementara itu ruhul kusus di dalam Al-Qur'an adalah zahir dengan wujud yang sangat luar biasa dimana ia telah memenuhi segenap langit dan bumi dengan wujudnya. Maka dari itu sangat jauhlah perbandingan merpati ini dengan penampakan luar biasa yang telah disebut oleh Al-Qur'an Suci ini. Al-Qur'an dapat mensucikan manusia dalam waktu satu minggu. Jika segenap hukum-hukumnya diamalkan secara sungguh-sungguh, maka ini dapat mensucikan manusia dalam waktu 1 minggu. Al-Qur'an dapat menjadikan kalian seperti para nabi jika saja kalian sendiri tidak menjauh darinya.

Yakni, jika ajaran Al-Qur'an Karim seutuhnya diamalkan dan setiap perintahnya dilaksanakan dengan teratur, maka manusia dapat mewarnai dirinya dengan warna para nabi. Ini adalah suatu kedudukan yang sangat tinggi yang dapat diraih manusia dengan keberkatan-keberkatan Al-Qur'an Karim.

Hz. Masih Mau'ud (as.) bersabda:

Hanya Al-Qur'an lah kitab suci yang di awal permulaannya ia telah mengajarkan doa ini kepada siapa saja yang membacanya yaitu *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* yakni tampilkanlah bagi kami jalan untuk meraih karunia-karunia seperti halnya Engkau telah memperlihatkan kepada yang sebelum kami yaitu para rasul, siddiq, syahid, dan saleh.

Beliau bersabda: Maka dari itu teguhkanlah semangat kalian dan janganlah menolak ajakan Al-Qur'an. Ia berkehendak memberikan karunia kepada kalian seperti halnya kepada pendahulu kalian.

Kemudian mengenai sumber petunjuk kedua setelah Al-Qur'an, beliau bersabda: Yang kedua adalah Sunah Nabi (saw.) dan yang ketiga adalah hadits, karena ini datang setelah kurun waktu yang lama, bahkan setelah masa 100 tahun atau lebih. Dengan syarat bahwa hadits-hadits ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Dalam memberikan nasihat untuk memuliakan dan meninggikan Al-Quran, beliau bersabda: Suatu ajaran yang penting bagi kalian adalah, janganlah kalian meninggalkan Al-Qur'an sebagai benda yang dilupakan, sebab disinilah sesungguhnya letak kehidupan kalian. Siapa saja yang memuliakan Al-Qur'an maka ia akan memperoleh kemuliaan di langit. Janganlah sekali kali kalian menyingkirkan Al-Qur'an Karim, yaitu janganlah kalian justru sama sekali tidak mengamalkannya. Bacalah Al-Qur'an ini dengan teratur. Amalkanlah nasihat-nasihatnya, karena siapa saja yang memuliakan Al-Qur'an maka ia akan meraih kemuliaan di Langit. Siapa saja yang lebih mengutamakan Al-Qur'an dari segala hadits dan dari segala ucapan lain, maka ia akan diutamakan di Langit. Bagi segenap umat manusia di atas permukaan bumi ini, kini tidak ada kitab lain kecuali Al-Qur'an. Dan bagi segenap keturunan Adam, kini tidak ada lagi seorang rasul juru syafaat selain Nabi Muhammad Mustafa (saw.). Maka berusaha kalian untuk menaruh kecintaan yang setulus-tulusnya kepada Nabi agung itu, dan janganlah kalian meninggikan seseorang selain beliau dalam segi apapun, agar di

langit kalian dicatat dalam hamba-hamba-Nya yang meraih keselamatan. Dan ingatlah, bahwa najat/keselamatan bukanlah sesuatu yang akan nampak nanti sesudah mati, melainkan najat yang hakiki ialah yang memperlihatkan cahayanya di alam dunia ini juga.

Hendaknya memiliki keimanan yang kokoh yang mana di dunia ini juga manusia menampakkan cahayanya, dan ia siap untuk menghadapi setiap corak kezaliman. Contoh yang terkini adalah beberapa hari lalu di jemaat kita di Burkina Faso, dimana saudara kita yang telah syahid telah meraih kedudukan ini.

Beliau (as.) bersabda:

Siapakah yang telah meraih keselamatan? Yaitu mereka yang menaruh keyakinan bahwa Tuhan adalah benar-benar ada, dan bahwa Muhammad (saw.) adalah juru syafaat yang menjadi penghubung antara Tuhan dengan seluruh makhluk-Nya; bahwa di bentangan langit ini tidak ada rasul lain yang semartabat dengan beliau (saw.), dan tidak ada kitab lain yang semartabat dengan Al-Qur'an. Tuhan tidak menghendaki siapa pun untuk hidup selama-lamanya, akan tetapi Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya.

Ada juga satu tuduhan lain yang telah dibantahkan, yaitu kita (na'udzubillah) telah menghina Rasulullah (saw.). Kemudian tentang kedudukan Al-Qur'an sebagai khatamul-kutub, beliau bersabda:

Hadhrat Rasulullah (saw) adalah *Khaatamun Nabiyyiin* (meterai para Nabi) dan Al-Qur'an adalah *Khaatamul Kitaab* (meterai kitab-kitab). Sekarang tidak mungkin ada lagi suatu kalimah atau salat lain. Apa yang Hadhrat Rasulullah (saw) sabdakan dan perhatikan serta segala yang ada dalam Al-Qur'an, dengan meninggalkannya keselamatan tidak dapat dicapai. Barangsiapa yang meninggalkannya, ia akan masuk ke dalam neraka. Ini adalah mazhab dan akidah kita. Namun, bersamaan dengan itu hendaknya diingat bahwa, pintu *mukhatabah* dan *mukalamah* terbuka untuk umat ini. Allah Ta'ala berbicara. Dia bercakap-cakap. Pintu ini tetap terbuka, tidak tertutup. Dan pintu ini setiap saat merupakan kesaksian yang segar atas kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran Hadhrat Rasulullah (saw). Dan untuk itu, Allah Ta'ala telah mengajarkan doa berikut dalam surah Al-Fatihah:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Beliau (as) bersabda, “Doa yang diajarkan untuk jalan *an'amta 'alaihim* ini mengisyaratkan pada pencapaian kesempurnaan para nabi *'alaihimussalam*. Dan jelaslah bahwa kesempurnaan yang dianugerahkan kepada para nabi *'alaihimussalam* adalah merupakan kesempurnaan ma'rifat ilahi. Dan nikmat *mukalamah* dan *mukhatabah* yang mereka raih, hendaknya kalian pun mendambakan hal yang sama. Alhasil, pikirkanlah! Al-Qur'an telah menunjukkan doa ini, namun buahnya sama sekali tidak ada, atau tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendapatkan kehormatan tersebut. Allah Ta'ala berfirman bahwa, “Berdoalah kalian semua. Dan barangsiapa yang telah mencapai makam (kedudukan) tersebut, maka mereka dapat meraih makam tersebut.” Beliau (as) bersabda, “Namun ini adalah kondisi yang aneh dari umat Islam bahwa, Allah Ta'ala telah mengajarkan doa ini, lalu mereka mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat meraih apa yang telah diraih oleh banyak orang. Tidak ada seorang pun dalam umat ini yang bisa mendapatkan makam tersebut.” Beliau (as) bersabda, “Dan menurut mereka pintu ini telah tertutup hingga kiamat. Beritahukanlah! Apakah dengan mengatakan seperti ini membuktikan penistaan terhadap Islam dan Hadhrat Rasulullah (saw) atau membuktikan suatu keunggulan? Kalian melontarkan tuduhan terhadap kami. Sekarang beritahukanlah! Kalianlah yang menutup pintu itu. Allah Ta'ala telah mengajarkan doa, meskipun demikian, kalian menutup pintu tersebut. Jika demikian siapakah yang melakukan penistaan terhadapnya? Kalian atau kami?” Beliau (as) bersabda, “Saya katakan dengan sesungguhnya bahwa barangsiapa yang memiliki akidah

seperti ini, ia telah mencemarkan nama baik Islam dan tidak memahami substansi utama dari syariat. Salah satu tujuan Islam adalah, supaya manusia tidak hanya mengucapkan *wahdahuu laa syariik* di mulut saja, melainkan benar-benar memahaminya. Dan tidak hanya sebatas memiliki keimanan khayali berkenaan dengan surga dan neraka, melainkan dalam kehidupan ini juga mereka mendapatkan pengenalan terhadap kondisi surgawi. Pada diri mereka terdapat kebaikan-kebaikan sedemikian rupa, sehingga kehidupan ini juga menjadi surga, dan mereka meraih keselamatan dari dosa-dosa yang orang-orang biadab terjerumus ke dalamnya.” Beliau (as) bersabda, “Ini adalah tujuan agung dari Islam baik dahulu maupun sekarang. Dan ini adalah suatu tujuan yang sedemikian rupa suci murni, sehingga tidak ada kaum lain yang bisa mempersembahkan tandingannya dalam agama mereka dan tidak juga bisa memperlihatkan contohnya. Jika hanya sekedar berbicara saja semua orang dapat melakukannya, namun siapa yang bisa memperlihatkan?”

Alhasil, hari ini, para pengikut Hadhrat Masih Mau’ud (as) perlu untuk meraih standar ini. Perlu bagi kita untuk memberitahukan kepada dunia. Perlu bagi kita untuk memperlihatkan kepada orang-orang yang menjatuhkan fatwa kafir kepada kita bahwa para Ahmadi tidak hanya menceritakan kisah-kisah masa lampau, bahkan hari ini pun kita meyakini turunnya karunia-karunia Allah Ta’ala atas mereka yang mengimani kitab yang hidup dan Rasul yang hidup (saw). Kita meyakini bahwa hari ini pun Allah Ta’ala berbicara.

Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda:

Allah Ta’ala telah menganugerahkan kepada kita seorang Nabi yang merupakan *Khaatamul Mu’miniin*, *Khaatamul ‘Aarifiin* dan *Khaatamun Nabiyyiin* dan demikian juga Dia menurunkan kepadanya sebuah kitab yang merupakan *Jaami’ul Kutub* dan *Khaatamul Kutub*. Rasulullah (saw) yang merupakan *Khaatamun Nabiyyiin* dan kenabian telah berakhir pada diri beliau (saw), kenabian ini tidaklah berakhir dengan cara seperti seseorang yang menghabiskan dengan cara mencekik. Khatam seperti ini tidaklah patut dibanggakan. Melainkan yang dimaksud dengan kekhataman kenabian pada diri Rasulullah (saw) adalah, secara alami, kesempurnaan kenabian telah berakhir pada diri beliau (saw). Yakni, berbagai kesempurnaan yang diberikan kepada para Nabi sejak Adam (as) hingga Al-Masih ibnu Maryam (as) dikumpulkan dalam diri Rasulullah (saw). Atas hal itu, niscaya beliau ditetapkan sebagai *Khaatamun Nabiyyiin*. Demikian juga, segenap ajaran-ajaran, wasiyat-wasiyat dan ma’rifat-ma’rifat yang terdapat dalam berbagai kitab telah menjadi khatam setelah semuanya tersaji dalam Al-Quran, dan Al-Qur’an ditetapkan sebagai *Khaatamul Kutub*.”

Kemudian beliau (as) bersabda:

“Kata *Khaatamun Nabiyyiin* yang disematkan pada Rasulullah (saw) dengan sendirinya menghendaki dan tentunya, dalam kata tersebut diletakkan pengertian bahwa, kitab yang diturunkan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) juga haruslah merupakan *Khaatamul Kutub* dan seluruh kesempurnaan hendaknya terdapat di dalamnya. Dan memang pada hakikatnya, kesempurnaan-kesempurnaan itu terdapat di dalamnya. Karena kaidah dan prinsip umum turunnya kalam ilahi adalah, seberapa besar daya kesucian dan kesempurnaan batin seseorang yang kepadanya kalam ilahi diturunkan, sedemikian besar pula lah daya dan kekuatan kalam ilahi tersebut. Dikarenakan daya kesucian dan kesempurnaan batin Hadhrat Rasulullah (saw) memiliki tingkatan yang sedemikian luhur, yang tidak pernah ada seorang manusia pun yang melebihinya dan tidak akan pernah ada. Tingkat kesempurnaan yang sedemikian tinggi belum pernah terjadi dan tidak akan terjadi di masa mendatang.” Lalu *na’udzubillah* kita dituduh bahwa kita menganggap Hadhrat Masih Mau’ud (as) lebih tinggi dari Hadhrat Rasulullah (saw), *na’udzubillah*, dan kita dituduh sebagai penista kenabian. Setelah adanya kata-kata tersebut, tidak ada seorang yang berakal dan adil dapat mengatakan bahwa para Ahmadi dengan suatu cara telah melakukan penistaan agama. Beliau (as) bersabda, “Oleh karena itu, Al-Quran pun telah mencapai makam dan kedudukan tertinggi di antara semua kitab dan sahifah sebelumnya yang belum pernah dicapai oleh kalam yang lainnya. Karena kapasitas

dan daya kesucian Hadhrat Rasulullah (saw) adalah yang terbesar, dan segenap makam kesempurnaan telah berakhir (khatam) pada diri beliau (saw), dan beliau (saw) telah mencapai titik tertinggi, maka Al-Quran yang diturunkan pada beliau (saw) telah mencapai makam kesempurnaan ini. Dan sebagaimana kesempurnaan kenabian telah berakhir pada diri beliau (saw), demikian pula kesempurnaan mukjizat kalam telah berakhir pada Al-Quran. Beliau (saw) ditetapkan sebagai *Khaatamun Nabiyyiin* dan kitab beliau (saw) ditetapkan sebagai *Khaatamul Kutub*.” Beliau (as) bersabda, “Perihal dan aspek apapun yang memungkinkan untuk mukjizat kalam, ditinjau dari semua itu, kitab beliau (saw) telah mencapai puncak yang tertinggi.”

Perihal dan aspek apa pun yang memungkinkan untuk keagungan dan mukjizat suatu kalam, semua terdapat di dalamnya. Yakni, baik ditinjau dari sisi kefasihan, penyusunan tema, ajaran, kesempurnaan ajaran, buah dari ajaran, singkatnya ditinjau dari sisi mana pun Al-Quran akan nampak sempurna dan mukjizatnya akan terbukti. Ini lah sebabnya Al-Quran tidak meminta tandingan untuk suatu perkara tertentu saja, melainkan meminta tandingan secara umum. Yakni, marilah bertanding dari sisi mana pun yang kalian inginkan, baik itu dalam hal kefasihan dll. Al-Quran tidak meminta tandingan untuk suatu aspek tertentu. Kemarilah dan bertandinglah dengan Al-Quran dengan cara apa pun. Segala macam topik terdapat di dalam Al-Qur’an. Baik itu dari sisi kefasihan, makna, ajaran, nubuatan-nubuatan dan kabar-kabar gaib yang terdapat di dalam Al-Quran. Singkatnya, dilihat dalam corak apa pun, ini adalah mukjizat.

Kemudian beliau (as) bersabda dalam sebuah majlis:

Hal ini sama sekali janganlah dilupakan bahwa, Al-Quran yang merupakan *Khaatamul Kutub*, pada hakikatnya bukanlah kumpulan kisah-kisah. Mereka yang menyebut Al-Quran sebagai kumpulan kisah-kisah karena kesalahpahaman dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran, mereka tidak mengambil manfaat dari kemampuan fitrat untuk mengenali kebenaran. Sebaliknya, kitab suci ini bahkan telah menjadikan kisah-kisah terdahulu sebagai sebuah falsafah. Kisah-kisah yang diceritakan itu telah sampaikan sedemikian rupa sehingga itu merupakan sebuah falsafah. Di dalamnya terdapat pelajaran yang mendalam.” Beliau (as) bersabda, “Dan ini adalah ihsan-Nya yang besar kepada semua kitab-kitab dan nabi-nabi, bahwa dia telah menjadikan kisah-kisah ini sebagai falsafah, jika tidak, hal-hal tersebut hari ini akan menjadi bahan tertawaan. Dan ini juga merupakan karunia Allah Ta’ala bahwa di zaman sains ini, ketika hakikat-hakikat alam semesta dan ilmu-ilmu mengenai sifat kekhasan benda-benda tengah mengalami kemajuan, Dia telah menegakkan suatu mata rantai untuk ilmu-ilmu samawi dan penyingkapan hakikat-hakikat. Ilmuwan-ilmuwan hebat lahir, terdapat berbagai jenis bidang sains, dunia sedang berkembang, penelitian yang lebih lanjut sedang dilakukan, Dia telah menegakkan mata rantai untuk itu. Dan dalam silsilah ini, setelah mendapatkan pengetahuan dari ilmu Al-Quran, Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah menjelaskan semuanya, bahwa bagaimana terdapat kesatuan antara sains dan agama. Beliau (as) bersabda, “Mereka yang di zaman gonjang-ganjing ini tidak menghargai semua hal tersebut lebih dari sekedar kisah-kisah biasa, dan mereka menertawakannya di era sains ini, yang merupakan zaman kegelapan dan zaman kejahilan. Nampak satu-dua ulama dalam Islam.” Hal-hal tersebut terjadi pada masa ini. Orang-orang menertawakan, para ilmuwan melontarkan cemoohan terhadap agama. Namun Allah Ta’ala telah mengutus Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan menjelaskan tafsir dari Al-Quran dan juga makrifatnya kepada beliau (as).” Beliau (as) bersabda, “Al-Quran telah menyajikannya dalam corak filsafat dalam konteks keilmuan.” Umat Islam hendaknya bersyukur kepada Allah Ta’ala bahwa sesuai dengan janjinya, Dia telah mengutus sosok pilihan-Nya di zaman ini untuk menjelaskan ajaran Al-Quran yang hakiki, yang telah menghilangkan semua tuduhan jahil terhadap ajaran Islam. Kemudian beliau (as) menganggap betapa pentingnya keimanan terhadap Al-Quran dan mengikutinya,

dan beliau (as) meyakini sebagai bagian dari keimanan. Seraya menjelaskan rincian dari hal ini, beliau (as) bersabda:

“Saya menganggap sedikit saja melenceng dari mengikuti Al-Quran dan Hadhrat Rasulullah (saw) sebagai ketiadaan keimanan. Akidah saya adalah, barangsiapa yang sedikit saja meninggalkannya, maka ia adalah seorang ahli neraka.” Beliau (as) bersabda, “Kemudian saya telah menjelaskan akidah ini tidak hanya dalam pidato-pidato, melainkan juga dalam sekitar enam puluh tulisan saya dengan sangat jelas. Dan saya memikirkan hal ini siang-malam.” Beliau (as) bersabda, “Para penentang kami dengan cepat memberikan fatwa kafir kepada kami. Jika mereka mendengar sesuatu dari kami, maka tuntutan keadilan adalah, seraya takut kepada Allah Ta’ala, hendaknya mereka bertanya kepada kami, “Apakah kalian mengatakan ini atau tidak? Jika kalian mengatakannya, maka ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, jelaskanlah”. Namun mereka tidak melakukannya”. Beliau (as) bersabda, “Mereka sedikitpun tidak peduli. Mereka hanya bertekad memaksakan fatwa kekafiran.”

Alhasil, yang kita jelaskan adalah berdasarkan ajaran Islam dan Al-Quran, dan ini lah akidah kita, dan kita beramal sesuai dengan itu. Seraya menjelaskan mengenai keselarasan antara Al-Quran dengan hukum alam, beliau (as) bersabda:

Kesucian dan kesempurnaan ajaran Kitab Suci Al-Quran memberi kehidupan bagi setiap sendi masyarakat manusia. Al-Quran tidak hanya menekankan penanganan satu sisi saja. Terkadang Al-Quran mengajarkan untuk memaafkan dan mengampuni dalam hal-hal tertentu, namun disertai syarat, jika dengan dimaafkan dapat menimbulkan islah perbaikan. Namun terkadang Al-Quran pun bisa menentukan hukuman bagi para pelanggar jika sesuai dengan waktu dan keadaan. Terkadang Al-Quran memerintahkan untuk memaafkan, kadang juga untuk memberikan hukuman. Sesungguhnya Al-Quran itu merupakan gambaran dari hukum alam Ilahi yang ada di sekeliling kita. Kitab ini sepenuhnya masuk akal dimana firman Tuhan dan hasil kinerjanya adalah bersesuaian satu dengan lainnya. Sebagaimana hasil karya Tuhan itu nampak di alam, maka Kitab Allah Yang sempurna ini juga sejalan dengan hasil kinerja tersebut. Kita sendiri melihat dalam kinerja Tuhan bahwa tidak selamanya selalu harus ada pengampunan dan kesabaran semata karena nyatanya Dia juga menghukum para pendosa dengan berbagai bentuk bala. Hukuman demikian ada juga termaktub dalam Kitab-kitab sebelumnya.” Beliau (as) bersabda: Tidaklah bertolak belakang antara amalan dan ucapannya. Kita senantiasa melihat dalam perbuatan Allah Ta’ala bahwa Dia tidak hanya menampilkan kelembutan dan memaafkan, melainkan juga menimpakan berbagai hukuman kepada para pelanggar. Berbagai hukuman yang telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu.

“Tuhan kita tidak saja Maha Pengasih tetapi juga Maha Bijaksana dan siksaan-Nya sungguh berat. Kitab yang haqiqi adalah yang sejalan dengan kaidah hukum alam ini, sedangkan firman-Nya yang haqiqi adalah yang selalu konsisten dengan kinerja-Nya. Kita sendiri melihat bahwa Tuhan tidak selalu memperlakukan makhluk-Nya dengan kesabaran dan pengampunan saja, karena sekali-kali bila dianggap perlu Dia akan menurunkan hukuman juga. Bahkan sekarang ini pundungan perantaraanku Allah Yang Maha Kuasa telah menyampaikan kabar kepada orang-orang yang jahat akan terjadinya gempa bumi yang dahsyat dan mengerikan yang akan membinasakan mereka. Ini terjadi pada saat beliau as mengabarkan akan terjadinya gempa bumi dahsyat .

Kemudian beliau as bersabda:

Hanya Al-Qur'anlah satu satunya di dunia yang telah mengungkapkan Zat dan Sifat-sifat Tuhan sesuai dengan hukum alam Tuhan yang didapati di dunia melalui kinerja Tuhan dan yang tercetak dalam fitrat dan hati nurani manusia. Tuhan orang Kristen terbatas hanya pada

halaman-halaman Injil, adapun orang yang tidak terjangkau oleh Injil, tidak mengetahui Tuhan tersebut, tetapi tidak ada orang berakal yang tidak mengetahui Tuhan yang dipersembahkan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, Tuhan yang benar adalah Tuhan yang dihadirkan oleh Al-Qur'an. Yang tinggal di mana saja di dunia, pengikut agama apa saja, orang-orang Atheis juga percaya sampai batas tertentu bahwa Tuhan itu ada setelah melihat struktur dunia dan mayoritas orang percaya dalam istilah agama suku mereka sendiri. Alhasil, beliau bersabda bahwa Tuhan versi Al-Qur'an adalah yang menampilkan ZatNya sendiri. Tidak seperti orang Kristen. Yang mana firat insani dan hukum alampun memberikan kesaksian akan hal itu.

Agama yang benar adalah yang dapat membuktikan bahwa Tuhan mendengar dan berbicara di masa sekarang ini juga. Dalam agama yang benar, Tuhan menunjukkan eksistensi-Nya melalui bicara-Nya. Mengenali Tuhan bukanlah hal yang mudah dan tidak bisa dilakukan oleh para filosof atau orang-orang bijak duniawi. Observasi langit dan bumi hanya memberikan kesimpulan bahwa meskipun dengan melihat keteraturannya mengindikasikan kemungkinan adanya sosok Pencipta, namun tidak menjadi bukti nyata bahwa Pencipta itu memang benar ada. Ada perbedaan besar di antara 'kemungkinan ada' dengan 'ada' itu sendiri. Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang mengemukakan eksistensi-Nya sebagai suatu fakta, yang tidak saja mendorong manusia untuk mencari Tuhan tetapi juga menjadikan Diri-Nya mewujudkan. Tidak ada kitab lain yang memanifestasikan Wujud yang tersembunyi tersebut.”

Berkenaan dengan wujud Allah Ta'ala terdapat bukti dalam Al Quran Syarif. Dalam membuktikan keunggulan Al Quran diatas injil dan kitab kitab lainnya, beliau as bersabda: Al Quran Syarif merupakan mukjizat sempurna dan hidup dan mukjizat firman merupakan mukjizat yang tidak mungkin akan kadaluarsa tidak pula akan sirna. Jika saat ini ada yang ingin menyaksikan tanda mukjizat Hazrat Musa, dimana akan ia dapatlan? Apakah tongkat (Nabi Musa) ada pada orang-orang Yahudi saat ini? Dan apakah saat ini tongkat tersebut memiliki kemampuan untuk berubah menjadi ular dll? Alhasil, Semua mukjizat yang diperlihatkan oleh semua Nabi-nabi terdahulu telah berakhir bersamaan dengan akhir hayat mereka namun mukjizat Nabi kita Yang Mulia Rasulullah s.a.w. tetap segar dan hidup pada setiap masa. Bahwa mukjizat-mukjizat itu tetap hidup dan tidak tunduk kepada maut merupakan bukti bahwa hanya Yang Mulia Rasulullah saw saja yang merupakan Nabi yang hidup dan bukti bahwa kepada beliau telah dikaruniakan kehidupan haqiqi. Tidak diperoleh oleh yang lainnya. Ajaran beliau merupakan ajaran yang hidup karena buah dan berkatnya tetap bisa dinikmati sekarang sebagaimana dinikmati umat pada masa 1300 tahun yang lalu. Kita memiliki ajaran yang jika dilaksanakan dengan sempurna maka seseorang bisa menyatakan bahwa ia telah diberkati dengan buah dan rahmat dari ajaran itu dan bahwa ia telah menjadi tanda Ilahi. Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa kita bisa menjumpai buah dan berkat dari Kitab Suci Al- Quran di sekitar kita dan kita tetap bisa menemukan rahmat dan tanda-tanda samawi yang diberikan berkat kesetiaan kepada Yang Mulia Rasulullah Dengan cara demikian itulah Allah Yang Maha Agung telah menetapkan Jemaat ini sebagai saksi hidup bagi kebenaran Islam serta membuktikan bahwa rahmat dan tanda-tanda yang muncul 1300 tahun yang lalu juga muncul di masa kini berkat kepatuhan yang sempurna kepada Yang Mulia Rasulullah Beratus-ratus tanda-tanda yang telah diberikan. (Dalam beberapa bukunya Hazrat Masih Mauud as telah menuliskan tanda tanda tersebut dan setiap hari yang terbit bagi jemaat memberikan kesaksian bagaimana nubuatan nubuatan beliau tersebut tergenapi. Hazrat Masih Mauud as lebih lanjut bersabda:

Kami telah mengundang pemuka-pemuka dari berbagai bangsa dan semua agama lain agar mereka juga memperlihatkan tanda-tanda kebenaran mereka. Namun tidak ada satupun agama yang menampilkan contoh tanda kebenaran agama mereka.

Kami percaya Firman Tuhan sebagai mukjizat yang sempurna dan dengan keyakinan teguh kami meyakini bahwa tidak ada kitab lain yang setara dengannya. Saya mengatakan berdasarkan pengalaman bahwa jika seseorang memilih suatu hal dari Quran, masing-masing dari mereka akan menjadi tanda dan mukjizat tersendiri. Misalnya, perhatikan ajarannya, itu adalah mukjizat yang luar biasa dan memang demikian adanya. Ajaran [Al-Qur'an] sesuai dengan sistem yang sangat bijak dan didasarkan pada sifat manusia sedemikian rupa sehingga tidak ada ajaran lain yang dapat diterima menggantikannya. Al-Qur'an menyempurnakan dan melengkapi semua ajaran sebelumnya. Saat ini, hanya dengan menghadirkan salah satu aspek dari ajarannya saya dapat membuktikan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an adalah yang paling unggul dan merupakan keajaiban tersendiri. Ambil ajaran Taurat sebagai contoh; jika kita menganalisis ajarannya berdasarkan kebutuhan keadaan saat ini, kita menemukan bahwa penekanannya adalah pada qisas dan balasan; mata dibalas mata, gigi dibalas gigi. Sebaliknya, ajaran Injil sepenuhnya didasarkan pada pengampunan dan kesabaran, sampai-sampai dinyatakan bahwa jika seseorang menampar pipi orang lain, mereka harus memberikan pipi yang lain juga; jika seseorang memaksa Anda untuk berjalan sejauh satu mil, ikutilah mereka sejauh dua mil, jika seseorang menginginkan baju Anda, serahkan mantel Anda juga. Demikian pula, di setiap bab dari Taurat dan Injil orang akan menemukan ajaran-ajaran ini. Jika Taurat condong ke satu ekstrem, maka Injil condong ke ekstrem yang lain. Namun, dalam setiap kesempatan Al-Qur'an menyajikan ajaran-ajaran yang seimbang dan sesuai dengan situasi, perintah mana pun yang direnungkan, orang akan menemukan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an itu tepat dan sesuai dengan keadaan. Meskipun kita mengakui bahwa sumber dari semua ajaran adalah sama, namun kita tidak dapat memungkiri bahwa baik Taurat maupun Injil lebih menitik beratkan pada satu aspek tertentu. Namun, hanya ajaran yang disampaikan Al-Qur'an yang sejalan dengan fitrah manusia. Mengatakan bahwa karena ajaran yang terdapat dalam Taurat condong ke satu ekstrem dan karena itu bukan dari Tuhan, adalah tidak benar. (Salah jika mengatakan bahwa ajaran Taurat tidak diturunkan oleh Tuhan) Memang Taurat juga diturunkan oleh Tuhan. Faktanya adalah mengingat keadaan saat itu, ajaran [Quran] ini tidak akan efektif dan karena Taurat dan Injil adalah untuk [orang dan] tempat tertentu...”

yaitu ajaran seimbang yang telah diberikan sekarang [dalam Al-Qur'an] tidak akan efektif untuk masa itu. Pada masa itu ajaran pembalasan sebagaimana disebutkan dalam Taurat [diperlukan]

“... dan karena Taurat dan Injil adalah untuk [orang dan] tempat tertentu (yaitu ajaran Injil dan Taurat dikirim ke tempat tertentu), untuk alasan ini mereka tidak menyebutkan aspek lain dari ajaran mereka secara rinci. Namun, karena Al-Qur'an adalah untuk semua umat manusia dan untuk setiap bangsa, maka ajaran yang disebutkan di dalamnya selaras dengan sifat sejati manusia, dan inilah yang dikenal sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan berarti:

وضع الشيء في محله hikmat yaitu meletakkan sesuatu di tempat yang tepat. Jadi,

kebijaksanaan ini hanya diajarkan oleh Al-Qur'an. Seperti yang sudah disebutkan, ajaran Taurat sangat ketat dan tidak perlu menimbulkan keinginan untuk membalas dendam.

Sebaliknya ajaran Injil menekankan pada pengampunan yang tidak beralasan. Al-Qur'an meninggalkan kedua ekstrem ini dan menyajikan ajaran abadi:

جزاء سيئة سيئة مثلها فمن عفا واصلح فاجره على الله

'Dan balasan dari kejahatan adalah dengan kejahatan serupa serupa; tetapi siapa yang memaafkan dan perbuatannya membawa perbaikan, pahalanya adalah dengan Allah.'

Itu adalah keberanian beliau dan disertai tanda-tanda dan membuktikan supremasi Al-Qur'an atas semua agama ketika Inggris memerintah negara itu. Ketika Gereja berada pada puncak kejayaan. Namun, beliau secara terbuka menyampaikan tantangandengan membuktikan supremasi Al-Qur'an dan tidak membiarkan rasa takut mendekat, karena beliau adalah diutus oleh Allah sebagai hamba Nabi Suci Sawdengan tujuan untuk menyebarkan ajaranAl Quran dan inilah yang kita lihat dalam literatur beliau dan dalam ajaran beliau dan inilah yang disebarkan saat ini oleh Jemaat Ahmadiyah. Namun justru mereka menuduh Jemaat Ahmadiyah dengan mengatakan bahwa para Ahmadi bersalah karena mendistorsi dan menghina Al-Qur'an. Dalam menggambarkan perlunya dan pentingnya Al-Qur'an, beliau mengatakan:

Dalil utama tentang perlunya keberadaan Al-Qur'an adalah bahwa semua kitab terdahulu, dari kitab Taurat Musa hingga Injil, ditujukan kepada bangsa tertentu, Bani Israel, dan dengan jelas menyatakan bahwa petunjuknya adalah bukan untuk seluruh umat manusia. Melainkan hanya terbatas pada Bani Israel, tetapi Al-Qur'an bermaksud mereformasi seluruh dunia dan lawa bicaranya bukanlah bangsa tertentu, tetapi secara terbuka menyatakan bahwa itu telah diturunkan untuk semua manusia dan sebagai islahbagi setiap orang. Jadi, ada perbedaan besar antara ajaran Taurat dan ajaran Al-Qur'an. Misalnya, Taurat mengatakan "Jangan menumpahkan darah" dan Al-Qur'an juga mengatakan "Jangan menumpahkan darah" dan tampaknya Al-Qur'an mengulangi perintah yang sama yang muncul dalam Taurat, tetapi sebenarnya bukan pengulangan, tetapi perintah Taurat ini hanya terkait dengan Bani Israel. Dan hanya melarang Bani Israil untuk tidak membunuh, Taurat tidak ada hubungannya dengan yang lain, tetapi perintah Alquran terkait dengan dunia dan melarang semua manusia menumpahkan darah yang tidak adil. Dengan cara yang sama, tujuan utama Al-Qur'an dalam semua perintah adalah reformasi seluruh umat manusisedangkan tujuan Taurat terbatas hanya untuk Bani Israel.

Selanjutnya bersabda: Pernyataan para Missionaris Kristen bahwa Al Quran tidak ada mengemukakan suatu hal baru berkenaan dengan Ketauhidan Ilahi dan semua kaidahnya sudah terdapat di dalam Kitab Taurat, adalah suatu hal yang salah sama sekali. Seorang awam yang membaca Kitab Taurat mungkin terkecoh bahwa Kitab itu mengemukakan masalah Ketauhidan Ilahi, petunjuk pelaksanaan ibadah, hak-hak asasi manusia sehingga tidak ada hal baru di dalam Al-Quran. Tetapi hanya orang yang belum merenungi Firman Tuhan yang mungkin melakukan kesalahan demikian. Masih banyak sekali masalah-masalah Ketuhanan yang tidak diungkapkan di dalam Kitab Taurat, sebagai contoh, Kitab ini tidak mengemukakan tingkat-tingkat rinci dari Ketauhidan Ilahi. Al-Quran tidak mengemukakan Ketauhidan Ilahi sebagai suatu hal semata melarang penyembahan berhala, makhluk lainnya, unsur-unsur alam, benda-benda langit atau syaitan, karena sebenarnya Ketauhidan Ilahi memiliki tiga tingkatan.”

“Tingkat pertama dari Ketauhidan Ilahi adalah keadaan dimana orang awam mengharap-kan keselamatan dari kemurkaan Allah Yang Maha Perkasa.”

“Tingkat kedua adalah bagi mereka yang mengharap-kan kedekatan yang lebih kepada Tuhan-nya dibanding orang awam.”

“Tingkat ketiga adalah khas bagi mereka yang menginginkan kesempurnaan dalam kedekatan kepada Tuhan.

“Pada tingkat pertama penekanannya adalah pada pandangan bahwa tidak ada yang lainnya patut disembah kecuali Tuhan dimana manusia harus menahan diri dari penyembahan kepada segala hal yang merupakan barang ciptaan dan bersifat terbatas, baik yang di langit maupun di bumi.”

“Tingkat kedua dari Ketauhidan Ilahi adalah keyakinan bahwa dalam segala urusan hanya Tuhan saja yang menjadi kekuatan hakiki dan tidak ada satupun yang kemudian ditinggikan sebagai sekutu-Nya. Misalnya dengan mengatakan, kalau tidak ada si anu, maka saya akan mengalami kerugian, atau jika tidak ada si anu maka saya akan hancur, bersandar kepada orang seperti itu juga merupakan syirik, bertentangan dengan tauhid. Jika kalimat itu diungkapkan dengan niat yang dengan secara hakiki seseorang dianggap mempunyai kekuasaan, merupakan perbuatan syirik.

“Tingkat ketiga Ketauhidan Ilahi adalah menyingkirkan nafsu dan keinginan pribadi seseorang dari kecintaannya kepada Allah dan mengabdikan seluruh hidupnya bagi Keakbaran-Nya.”

“Bentuk Ketauhidan Ilahi seperti itu tidak ada dijumpai dalam Kitab Taurat. Dalam Kitab itu juga tidak ada disinggung mengenai keselamatan atau tentang neraka, kecuali sekelumit kutipan di sana sini. Begitu juga tidak bisa ditemui rincian sifatsifat Ilahi yang sempurna. Kalau saja di Kitab Taurat terdapat sebaris ayat seperti yang terdapat didalam Al Quran

قل هو الله احد- الله الصمد- لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد

Katakanlah: “Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah Yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula diperanakkan; dan tiada seorang pun menyamai Dia’ (QS.112 al-Ikhlâs:2-5)

maka umat Kristiani tidak akan mempertuhan seorang mahluk.”

“Begitu juga Kitab Taurat tidak merinci mengenai tingkattingkat hak, sedangkan dalam Al-Quran ajaran tentang ini dikemukakan secara sempurna. Sebagai contoh, dinyatakan dalam ayat :

ان الله يأمر بالعدل والاحسان وايتائى ذى القربى

‘Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain dan memberi orang-orang lain seperti kepada kaum kerabat sendiri’ (QS.16 An-Nahl:91).

“Makna dari ayat ini ialah simpati kita kepada umat manusia haruslah didorong oleh hasrat alamiah dan bukan karena motivasi ingin diakui, laiknya kecintaan seorang ibu kepada putranya.”

“Kitab Taurat juga tidak mampu menegakkan eksistensi Tuhan, Ketauhidan dan sifat-sifat-Nya yang sempurna berdasarkan logika, sedangkan dalam Al-Quran akidah ini dijelaskan lengkap dengan mengapa perlu adanya pewahyuan dan Kenabian, dan semua dikemukakan secara filosofis sehingga seorang pencari kebenaran mudah memahaminya. Semua argumentasi disajikan dengan cara yang sempurna sehingga tidak akan ada yang bisa mengajukan bantahan tentang eksistensi Tuhan berdasarkan apa yang dikemukakan Al-Quran.”

“Argumentasi yang mendukung perlunya Kitab Suci Al-Quran adalah karena semua Kitab-kitab samawi seperti Taurat sampai Injil sebenarnya ditujukan kepada satu bangsa tertentu saja yaitu Bani Israil dimana di dalamnya ditegaskan bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya bukanlah untuk masyarakat lain selain Bani Israil. Adapun Al-Quran bertujuan memperbaiki seluruh dunia dan tidak ditujukan kepada satu bangsa tertentu saja dan jelas dikatakan bahwa Kitab ini diwahyukan bagi kemaslahatan dan perbaikan seluruh umat manusia.”

Masih ada lagi beragam rujukan berkenaan dengan keutamaan, maqam kedudukan dan keunggulan Al Quran yang insya Allah akan saya sampaikan pada kesempatan yang akan datang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hashim dan Mln. Fazli Umar Faruk.